

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT KECEMASAN
PASIEN PRE OPERASI KATARAK
DI RS MATA “DR.YAP “ YOGYAKARTA**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk memperoleh Gelar Sarjana
Keperawatan



Oleh :

Tri Puji Rahayu

KPP.2001465

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2021**

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT
KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI KATARAK
DI RS MATA "DR.YAP " YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Tri Puji Rahayu

Telah diseminarkan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 22 Februari 2022

Susunan Dewan Penguji

Penguji I



Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.

Penguji II



Novi Istanti, S.Kep., Ns., M.Kep.

Penguji III



Muryani, S.Kep., Ns., M.Kes.

**Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar sarjana Keperawatan**

Yogyakarta, 22.02.2022

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners



Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.

PERNYATAAN

Nama : Tri Puji Rahayu

Judul : Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di Rs Mata "Dr.Yap " Yogyakarta

Dengan ini saya setuju naskah ringkasan penelitian yang telah disusun dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Yogyakarta,

17 04 2022

Pembimbing Utama



Yuli Ernawati, S.Kep., Ns.,M.Kep.

Pembimbing Pendamping,



Novi Istanti , S.Kep.,Ns.,M.Kep.

THE CORRELATION BETWEEN SPIRITUALITY LEVEL WITH ANXIETY LEVEL OF PRE-CATARACT SURGERY PATIENTS IN RUMAH SAKIT MATA “Dr. YAP” YOGYAKARTA

TRI PUJI RAHAYU ¹, YULI ERNAWATI ², NOVI ISTANTI ³
tripujitpr@gmail.com

ABSTRACT

Background: Blindness from cataracts can be prevented with surgery. Surgery often causes patient anxiety. One of the factors that affect the level of anxiety is spirituality which is part of individual coping. The level of spirituality could reduce the anxiety experienced in perceiving something.

Objectives: To determine the correlation between spirituality level and anxiety level of pre cataract surgery patients in Rumah Sakit Mata “Dr. Yap” Yogyakarta .

Methods: This research was correlative descriptive with cross sectional approach. Samples were taken with purposive sampling technique. The number of samples were 57 pre-cataract one day care (ODC) surgery patients. Instruments used were DSES and HARS questionnaires. The study were analyzed using *Kendall’s Tau test*.

Results: The study showed that the *p-value* was $0.000 < 0.05$ and correlation coefficient was - 0.883. It means both of the variables have very strong negative correlation.

Conclusion: There is a correlation between spirituality and anxiety level of pre-cataract surgery patients patients in Rumah Sakit Mata “Dr. Yap” Yogyakarta .

Suggestion: Future researchers are expected to conduct further research on the management of preoperative cataract anxiety through the provision of spiritual care.

Keywords : spirituality, anxiety, cataract , preoperative

¹ Student of Nursing Study Program (S1) and Nurse STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer of STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturer of STIKES Wira Husada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Mata adalah salah satu organ vital bagi individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Hasil systematic review dan meta-analysis yang dipublikasikan pada tahun 2015 disebutkan jumlah orang yang mengalami gangguan penglihatan di dunia sebanyak 253 juta orang. Dari jumlah kasus ini diperkirakan 36 juta mengalami kebutaan dan 217 juta mengalami gangguan penglihatan sedang hingga berat (Flaxman dkk, 2017).

Hasil Survei Kebutaan Rapid Assessment of Avoidable Blindness (RAAB) tahun 2014 - 2016 oleh Persatuan Dokter Spesialis Mata Indonesia (Perdami) dan Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan diketahui angka kebutaan di Indonesia mencapai 3% dan Katarak merupakan penyebab kebutaan tertinggi (81%) (Kemenkes RI, 2018). Survei tersebut dilakukan dengan sasaran populasi usia 50 tahun ke atas. Prevalensi kasus Katarak di Wilayah DIY diperkirakan 2% (Suhardjo, 2018). Jumlah penduduk DIY pada tahun 2020 adalah sebesar 3.882.288 dan di Kota Yogyakarta 435.936 (Badan Pusat Statistik, 2020) maka diperkirakan jumlah kasus Katarak di DIY dan Kota Yogyakarta adalah 77.646 dan 8.719. Data di RS Mata "Dr. Yap", salah satu rumah sakit yang menangani pasien dengan gangguan mata di DIY menyebutkan jumlah pembedahan Katarak pada periode 2019-2020 sejumlah 3066 kasus (SIMRS Yap, 2021).

Penanggulangan gangguan penglihatan dan kebutaan menjadi masalah yang harus segera ditangani. Kasus kebutaan dapat menimbulkan dampak sosial terutama terkait

pembiayaan yang tinggi. Kebutaan dapat menurunkan kualitas SDM dan berkurangnya produktivas serta membutuhkan biaya yang cukup besar untuk pengobatannya (Arimbi, 2012).

Kebutaan akibat katarak dapat dicegah melalui tindakan pembedahan. Pembedahan katarak dilakukan dengan mengambil lensa mata yang terkena katarak kemudian diganti dengan implan atau Intraokuler Lens (IOL). Lebih dari 90% operasi katarak berhasil dengan perbaikan fungsi penglihatan yang dinyatakan dengan visus pasien kategori baik yaitu $\geq 6/18$ setelah empat sampai delapan minggu paska operasi (Kusuma, 2008). Akan tetapi tidak semua pasien katarak bersedia dilakukan tindakan pembedahan. Alasan utama penderita katarak belum dioperasi antara lain tidak tahu menderita katarak dan tidak tahu Katarak bisa disembuhkan, biaya, merasa tidak perlu operasi dan takut dioperasi (Kemenkes RI, 2018).

Tindakan pembedahan atau operasi sering kali menyebabkan kecemasan pasien. Kecemasan yang dirasakan pasien pre operasi dapat berupa kecemasan ringan, sedang, berat maupun panik (Videbeck, 2006). Kecemasan pasien pre operasi dapat terjadi akibat persepsi pasien sendiri. Pasien yang mampu mengontrol dan mengendalikan persepsinya terhadap operasi yang akan dijalani, dapat lebih menenangkan dirinya sendiri.

Persepsi pasien terhadap operasi dapat dipengaruhi beberapa hal, salah satunya aspek spiritual. Rendahnya tingkat spiritual seseorang menyebabkan mudah timbul stres dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Seseorang dengan spiritualitas yang baik, selama beribadah atau di saat lain saat berhubungan dengan Tuhan akan

merasakan kegembiraan yang membawanya keluar dari persolan sehari-hari (El Fath, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Utomo (2010), menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang dengan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,001 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,616. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecemasan dengan kecerdasan spiritual pada diri seseorang. Penelitian lain dilakukan oleh Kasron dan Sokeh (2019) di Instalasi bedah sentral RS Islam Fatimah Cilacap diperoleh hasil ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi ρ sebesar 0,000 dan perbedaan tingkat kecemasan setelah intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi $\rho = 0,001$. tingkat kecemasan pada pasien pre operasi ($\rho = 0,001$). Rahmayati, dkk (2018) dalam penelitiannya di ruang bedah RS Imanuel Provinsi Lampung menyatakan terdapat pengaruh dukungan spiritualitas terhadap kecemasan pasien pre operasi ($\rho = 0,001$). Penelitian serupa dilakukan oleh Frilasari & Triwibowo (2018) di RSI Sakinah Mojokerto dengan hasil ada pengaruh bimbingan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi ($\rho = 0,000$).

Hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti usia, latar belakang pendidikan, dan faktor lingkungan. Perawat tidak dapat mengabaikan aspek spiritual yang sudah menjadi

bagian utuh interaksi perawat dengan pasien (Hamid, 2008). Pemberian asuhan keperawatan spiritual sebelum tindakan operasi diharapkan mampu menurunkan tingkat kecemasan pasien sehingga tindakan pembedahan dapat berjalan lancar.

RS Mata “Dr.Yap“ Yogyakarta merupakan RS khusus di wilayah DIY yang melakukan pemeriksaan, perawatan sampai dengan tindakan pembedahan mata. Menurut data SIMRS jumlah pasien katarak yang dilakukan tindakan operasi dari tahun 2019 sampai dengan bulan Mei 2021 sebanyak 3603. Dari total kasus operasi yang dilakukan terdapat 68 pasien yang gagal dilakukan tindakan pembedahan pada tahun 2019 dan 16 pasien pada tahun 2020 dimana sejumlah 18 pasien ditunda karena kecemasan yang meningkat sehingga pasien tidak kooperatif saat dilakukan operasi. Pasien yang sangat cemas mengakibatkan tidak mampu mengikuti instruksi pada saat operasi seperti harus berbaring tenang dan sesedikit mungkin menggerakkan bola mata yang dapat meningkatkan risiko komplikasi operasi. Pasien yang tidak dapat dilakukan tindakan pembedahan dengan anestesi lokal pada akhirnya harus menjalani operasi dengan anestesi umum yang mengakibatkan naiknya risiko keselamatan pasien, penambahan biaya yang besar, peningkatan risiko ketidaknyamanan seperti pemeriksaan laboratorium yang lebih banyak, puasa dan efek paska pembiusan.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada pasien ODC (One Day Care) katarak di RS Mata “Dr.Yap” Yogyakarta sebanyak 10 responden pre operasi katarak pada tanggal 5 – 7 Juli 2021 dengan menggunakan dua kuesioner tentang kecemasan dan

aspek spiritual di Instalasi Kamar Operasi RSM “Dr. Yap” diperoleh data bahwa sebanyak 2 pasien pre operasi mengalami kecemasan ringan, 8 pasien tidak mengalami kecemasan dan tidak ada pasien yang mengalami kecemasan sedang, berat maupun panik. Terkait spiritualitas pasien didapatkan pasien memiliki tingkat spiritualitas baik sebanyak 9 pasien dan sedang sebanyak 1 pasien . Pasien merasa takut terhadap nyeri, takut terhadap tindakan yang akan dijalani, risiko perdarahan dan khawatir prognosa yang buruk atau sampai mengalami kecacatan di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta dan dilakukan terhadap pasien yang akan menjalani pembedahan menggunakan anestesi lokal secara rawat jalan (One Day Care). Peneliti melakukan penelitian terhadap pasien ODC dikarenakan asuhan keperawatan spiritual yang merupakan bagian dari asuhan keperawatan holistik belum dilakukan di Instalasi Rawat Jalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif *korelasional* dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Kendall Tau*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 57 orang yang dihitung berdasarkan rumus Slovin. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner Daily Spiritual Experience Scale (DSES) dan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Pengolahan data menggunakan program *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) 16.0. Uji validitas terhadap kuesioner DSES diperoleh bahwa semua item pertanyaan kuesioner valid dengan nilai r hitung antara 0.440 – 0.848 dimana r tabel untuk 30 responden adalah 0,361. Uji Reliabilitas dengan rumus Alpha Cronbach terhadap kuesioner DSES diperoleh nilai r hitung sebesar 0.953 dan HARS 0.903 sehingga kedua kuesioner adalah reliabel (nilai r tabel > 0,6). Uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* diperoleh hasil $p = 0.007$ (< 0.05) pada variabel tingkat spiritualitas dan 0.000 (< 0.05) pada variabel tingkat kecemasan maka data tidak terdistribusi normal sehingga penelitian ini masuk kategori penelitian non parametrik. Peneliti telah mendapatkan surat kelayakan etik dari komite etik penelitian kesehatan (KEPK) dengan nomor 219/KEKP/STIKES- WHY/X/2021.

HASIL

1. Karakteristik Responden Pasien Preoperasi Katarak di RS Mata “Dr.Yap” Yogyakarta

Tabel 1

Karakteristik Pasien Pre Operasi Katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta Tahun 2021 (n=57)

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia		
25-65	27	47.37%
>65	30	52.63%
Jenis kelamin		
Laki -laki	27	47.37%
Perempuan	30	52.63%
Tingkat Pendidikan		
Dasar	14	24.56%
Menengah	22	38.60%
Tinggi	21	36.84%
Agama		
Islam	47	82.46%
Kristen	8	14.04%
Katholik	1	1.75%
Hindu		0.00%
Budha	1	1.75%
Kong Hu Chu		0.00%
Kepercayaan		0.00%
Pengalaman operasi sebelumnya		
Pernah operasi non mata sebelumnya	8	14.04%
Tidak pernah operasi sebelumnya	49	85.96%
Riwayat tinggal dengan keluarga		
Tinggal dengan keluarga	51	89.47%
Tinggal sendiri	6	10.53%
Riwayat kepercayaan dalam keluarga		
Kepercayaan anggota keluarga sama	57	100.00%
Kepercayaan anggota keluarga berbeda	-	0.00%
Suku		
Jawa	53	92.98%
Tionghoa	4	7.02%
Riwayat di rawat di RS		
Pernah di rawat di RS > 1mg	8	14.04%
Tidak pernah di rawat di RS > 1mg	49	85.96%
Status Perkawinan		
Menikah	42	73.68%
Belum/tidak menikah	3	5.26%
Janda/duda cerai	6	10.53%
Janda/duda meninggal	6	10.53%
Total	57	100%

Sumber : Data Primer Olahan Tahun 2021

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden masuk kelompok usia dewasa lanjut (> 65 tahun) sebanyak 30 orang (52.63%), jenis kelamin terbanyak perempuan 30 orang (52.63%), pendidikan menengah 22 (38.60%), beragama Islam 47 (82.46%), belum pernah mempunyai pengalaman operasi sebelumnya 49

(85.96%), riwayat tinggal dengan keluarga 51 (89.47%), memiliki kepercayaan anggota keluarga sama 57 (100%), berasal dari suku Jawa 53(92.98%), belum pernah dirawat di RS lebih dari 1 minggu 49 (85.96%) dan 42 (73.68%) responden menikah.

2. Deskripsi Tingkat Spiritualitas Pasien Pre Operasi Katarak

Tingkat spiritualitas responden pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta disajikan pada tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Spiritualitas Pasien Preoperasi Katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta Tahun 2021 (n=57)

Tingkat Spiritualitas	Jumlah	Persentase
Rendah	0	0%
Sedang	10	17.54%
Tinggi	47	82.46%
Total	57	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat spiritualitas tinggi yaitu 47 responden (82.48%) dan tidak ada responden dengan tingkat spiritualitas rendah.

3. Deskripsi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak

Hasil pengukuran tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta disajikan dalam tabel 3

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta Tahun 2021(n=57)

Tingkat kecemasan	Jumlah	Persentase
Tidak ada kecemasan	45	78.9 %
Kecemasan ringan	9	15.79%
Kecemasan sedang	3	5.26%
Kecemasan berat	0	0%
Panik	0	0%
Total	57	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Dari tabel 3 diperoleh hasil bahwa sebagian besar pasien preoperasi katarak di Mata “Dr. Yap” Yogyakarta tidak mengalami kecemasan yaitu 45 (78,9 %) pasien, mengalami kecemasan ringan 9 pasien (15.79%), sedang 3 pasien (5.26%) dan tidak ada yang mengalami kecemasan berat maupun panik.

4. Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan pasien Preoperasi Katarak

Tabulasi silang tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi Katarak di rumah Sakit Mata “Dr. Yap” disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4
Tabulasi Silang Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Katarak di Rumah Sakit Mata “Dr. Yap” Tahun 2021 (n=57)

Tingkat Spiritualitas	Tingkat Kecemasan					Total	P value	r
	Tidak ada kecemasan	Kecemasan ringan	Kecemasan sedang	Kecemasan berat	Panic			
Rendah	0	0	0	0	0	0	0.000	-0.883
Sedang	0	7	3	0	0	10		
Tinggi	45	2	0	0	0	47		
Jumlah	45	9	3	0	0	57		

Sumber : Data Primer Olahan Tahun 2021

Dari tabel 4 diperoleh hasil dari 57 responden sebanyak 47 responden mempunyai tingkat spiritualitas tinggi dan 10 responden mempunyai tingkat spiritualitas sedang. 45 pasien dengan tingkat spiritualitas tinggi tidak mengalami kecemasan preoperasi. 7 dari 10 pasien yang mempunyai tingkat spiritualitas sedang mengalami kecemasan ringan. Hasil uji korelasi uji *Kendall's tau* diperoleh *p-value* sebesar 0.000 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi -0.883 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta.

5. Tingkat Spiritualitas Pasien Preoperasi Katarak

Tabel 2 menunjukkan responden dalam penelitian sebagian besar berada pada taraf tingkat spiritualitas yang tinggi, yakni sebesar 82,5%. Berdasarkan

isian kuesioner, keseluruhan responden mengakui terdapat kedekatan dengan Tuhan dengan persentase terbanyak yaitu 50.88 % responden merasa sangat dekat dengan Tuhan dan tidak ada responden penelitian yang memilih pilihan “sangat tidak dekat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki keyakinan spiritual meskipun dengan level berbeda-beda.

Berdasarkan hasil tabulasi silang tingkat spiritualitas dengan umur pasien preoperasi Katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat spiritualitas tinggi berada pada usia manula. Pada manula, agama atau kepercayaan makin terintegrasikan dalam kehidupannya (Kholifah, 2016). Lansia lebih banyak melakukan aktivitas yang berhubungan dengan spiritualitas dalam kegiatan sehari-harinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Destarina (2014) tentang gambaran spiritualitas lansia di panti sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru, yang dilakukan pada 77 lansia dengan hasil mayoritas lansia tersebut memiliki spiritualitas yang tinggi dengan presentase 87,2%. Penelitian oleh Sari, dkk (2015) terhadap 95 responden lansia di Posyandu Pucangan, Kartasura dieperoleh hasil sebagian besar responden (75.8%) berada pada kategori tingkat spiritualitas tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan Zahrina (2018) lansia memiliki tingkat spiritualitas baik karena agama dan spiritualitas adalah sumber coping yang biasanya digunakan lansia untuk membangun hubungan dengan Tuhan lebih baik, sehingga ibadah merupakan hal utama yang diperlukan.

Hasil tabulasi silang antara tingkat Spiritualitas dengan suku asal responden nampak bahwa persentase responden yang berasal dari suku Jawa sebagian besar memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sumbullah (2012) yang menyatakan masyarakat Jawa memiliki watak spiritual-kultural yang tinggi dan hal itu tercermin dalam agama Islam dengan segala variasinya. (Taylor, dkk., 1997) dan Craven (1996) dalam Hamid (2008) juga menyatakan bahwa secara umum spiritualitas individu dipengaruhi oleh budaya dan etnik di sekitarnya.

Hasil tabulasi silang antara tingkat spiritualitas dengan riwayat tinggal responden didapatkan bahwa sebagian besar responden

yang tinggal dengan keluarga mempunyai tingkat spiritualitas tinggi. Taylor, dkk.(1997) dan Craven (1996) dalam Hamid (2008) juga menyatakan bahwa spiritualitas individu dipengaruhi oleh keluarga. Keluarga memberikan pengalaman spiritualitas dasar pada individu selama masa perkembangannya.aa

Peneliti berpendapat bahwa tingkat spiritualitas responden terutama dipengaruhi oleh usia, keluarga dan budaya di sekitarnya. Kebutuhan individu terhadap spiritualitas meningkat ketika memasuki masa lansia dimana keadaan fisik mulai mengalami penurunan dan biasanya mulai menderita berbagai macam penyakit. Keadaan ini mendorong individu untuk mencari pertolongan dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini mendukung mereka mendapatkan mekanisme coping yang lebih baik dalam menjalani aktivitas dalam kehidupannya. Sebagai perawat yang merupakan pemberi asuhan terdekat dengan pasien, perawat dapat memberikan perhatian untuk pemenuhan kebutuhan spiritual pasien preoperasi katarak yang mayoritas adalah lansia.

Nilai tertinggi jawaban pertanyaan pada kuesioner DSES ada pada pertanyaan meminta bantuan kepada Tuhan di tengah kegiatan sehari – hari. Pertanyaan ini masuk dalam domain transedental (hubungan dengan Tuhan). Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Zahrina (2018) yang menyatakan bahwa hubungan dengan Tuhan merupakan indikator dengan nilai paling tinggi

diantara indikator tingkat spiritualitas yang lain dikarenakan lansia dapat menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan seperti melaksanakan shalat lima waktu, puasa dan shalat sunah dll. Menurut Underwood (2006), individu dengan kecerdasan spiritualitas selalu memohon pertolongan dari Tuhan dalam kehidupan sehari-hari ketika menghadapi permasalahan. Individu yakin Tuhan memberikan bimbingan untuk permasalahan hidup yang muncul sehari-hari dan merasa selalu bekerja sama dengan Tuhan dalam setiap tindakannya.

Peneliti berpendapat bahwa keyakinan individu untuk mendapatkan pertolongan Tuhan dalam setiap aktivitasnya akan membawa individu pada kesejahteraan spiritualitasnya. Keyakinan ini juga akan membawa individu dalam kondisi tenang dan tingkat depresi yang rendah. Perawat dapat memberikan asuhan keperawatan spiritual kepada pasien termasuk pasien preoperasi dengan tetap memperhatikan nilai budaya dan kepercayaan yang dianut oleh pasien.

Skor terendah pada kuesioner DSES ada pada pertanyaan tentang penerimaan terhadap orang lain yang melakukan hal – hal yang menurut kita salah yang masuk dalam domain komunal (hubungan dengan orang lain). Responden menyatakan kesulitannya dalam menerima orang lain yang melakukan perbuatan salah menurutnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Zahrina (2018) yang menyatakan bahwa skor terendah penelitian ada pada domain hubungan individu dengan alam. Menurut Zahrina

(2018) menjalin hubungan dengan orang lain juga merupakan ibadah yang dapat diaplikasikan dengan senang bersedekah, menjenguk yang sakit, serta mendoakan yang meninggal. Peneliti berpendapat bahwa penerimaan terhadap orang lain yang melakukan hal – hal yang menurut kita salah memerlukan kesabaran dan latihan yang lama. Hal lain yang berpengaruh antara lain usia, latar belakang budaya dan sosial, lingkungan dan pengalaman hidup individu.

6. Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Katarak

Penelitian terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi diperoleh hasil bahwa pasien preoperasi Katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta ditampilkan pada tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut sebagian besar pasien tidak mengalami kecemasan yaitu sekitar 78.9%. Hasil penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya oleh Srinayanti (2017) yang menyatakan sebagian besar pasien preoperasi Katarak mengalami kecemasan ringan.

Hasil tabulasi silang tingkat kecemasan dengan usia responden diperoleh hasil bahwa keseluruhan responden yang tidak merasakan kecemasan preoperasi masuk kategori usia manula dan sebagian besar adalah lansia. Vellyana dkk. (2017) menyatakan ada hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan. Usia dewasa memiliki prevalensi tingkat keemasannya lebih rendah dibandingkan dengan usia remaja dikarenakan usia dewasa memiliki kemampuan coping yang cukup dalam mengatasi kecemasan. Kematangan pengalaman dalam menghadapi

masalah - masalah kehidupan menjadikan lansia lebih tenang dan tidak mudah mengalami kecemasan (Rindayati dkk, 2020).

Faktor lain yang menyebabkan sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan adalah adanya dukungan keluarga. Hasil tabulasi silang antara tingkat kecemasan dengan riwayat tinggal dengan keluarga diperoleh hasil sebagian besar responden yang tinggal dengan keluarga tidak mengalami kecemasan (76.5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Wulandari dan Pandiangan (2020) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan dengan keeratan hubungan kuat. Dukungan keluarga yang baik mampu mengurangi kecemasan yang dihadapi oleh pasien saat akan menjalani tindakan operasi. Obuchowska dan Konopinska (2021) juga menyatakan bahwa dukungan keluarga dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien preoperasi katarak.

Tabulasi silang antara tingkat kecemasan dengan tingkat pendidikan juga menunjukkan faktor penyebab sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan preoperasi. Sebagian besar responden berpendidikan tinggi tidak mengalami kecemasan. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan dan informasi yang yang didapatkan (Lestari, 2019). Peneliti berpendapat bahwa rendahnya tingkat kecemasan pasien preoperasi Katarak di Rumah Sakit Mata "Dr. Yap" Yogyakarta dipengaruhi oleh usia, dukungan keluarga dan

tingkat pendidikan. Lansia secara umum lebih siap menerima apapun keadaannya selama dan setelah menjalani operasi Katarak. Dukungan keluarga yang selalu menemani dan edukasi sebelum operasi yang diterima dengan baik membuat responden lebih tenang dan siap menghadapi operasi. Tindakan operasi Katarak di Rumah Sakit Mata "Dr. Yap" juga merupakan tindakan elektif sehingga pasien boleh menentukan jadwal operasinya sendiri. Hal ini juga menyebabkan pasien lebih siap secara fisik, finansial maupun mental.

Skor tertinggi kuesioner HARS ada pada kelompok gejala somatik - sensorik dan kelompok gejala kardiovaskuler. Pasien preoperasi katarak paling banyak merasakan gejala penglihatan kabur dan palpitasi (berdebar - debar) menjelang operasi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Syarifah (2019) di Rumah Sakit Soebandi, RS Balung dan RS Bina Sehat Jember yang menyatakan bahwa respon kecemasan pasien preoperasi Katarak paling besar terjadi pada kelompok gejala somatik (otot). Peneliti berpendapat pada kelompok gejala somatik sensorik responden mengalami kesulitan membedakan perasaan kabur yang dirasakan dengan kejadian kabur akibat katarak. Responden penelitian banyak yang memiliki keterbatasan penglihatan.

Pada kuesioner HARS didapatkan nilai terendah pada kuesioner adalah pada kelompok gejala ketakutan dan perasaan depresi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Syarifah (2019) yang menyatakan bahwa

respon kecemasan pasien preoperasi Katarak paling rendah ada pada kelompok gejala depresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien jarang merasakan gejala ketakutan dan depresi menjelang operasi Katarak.

7. Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan Preoperasi Katarak

Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan Preoperasi Katarak ditampilkan dalam Tabel 4. Pada tabel tersebut nampak bahwa sebagian besar responden dengan tingkat spiritualitas tinggi tidak mengalami kecemasan preoperasi Katarak. Hasil Uji korelasi *Kendall's tau* diperoleh *p-value* sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Dari hasil ini dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi Katarak di RS Mata "Dr. Yap". Koefisien korelasi pada uji adalah -0.883 berarti sifat hubungan sangat kuat. Korelasi negatif pada hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas maka semakin rendah tingkat kecemasan dan semakin rendah tingkat spiritualitas maka semakin tinggi tingkat kecemasan pasien preoperasi katarak.

Pada tabel 4 juga diperoleh hasil dari 47 pasien dengan tingkat spiritualitas tinggi terdapat 45 pasien yang tidak mengalami kecemasan dan 2 yang mengalami kecemasan ringan. Pasien dengan tingkat spiritualitas sedang sebanyak 10 orang, 3 diantaranya mengalami kecemasan sedang dan 7 mengalami kecemasan ringan. Perbedaan tingkat kecemasan pada tingkat spiritualitas yang sama

menunjukkan bahwa kecemasan preoperasi pasien tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat spiritualitas. Tingkat kecemasan pasien preoperasi katarak juga dipengaruhi oleh pemberian konsultasi preoperasi, informasi detail tentang pembiusan yang digunakan, lokasi untuk menunggu tindakan operasi dan petugas yang akan membantu selama preoperasi (Ramirez, 2017).

Tingginya sumbangan tingkat spiritualitas terhadap rendahnya tingkat kecemasan pasien preoperasi katarak menunjukkan pentingnya spiritualitas bagi pasien preoperasi. Pentingnya spiritualitas bagi pasien tersebut terutama dipengaruhi faktor usia, keluarga dan budaya pasien (Taylor, dkk., 1997) dan Craven (1996) dalam Hamid (2008). Usia pasien preoperasi katarak sebagian besar adalah lansia dan manula dimana aktivitas spiritual banyak terintegrasi dalam kegiatan sehari hari pasien. Lansia dan manula merasakan kebutuhan yang tinggi terhadap spiritualitas. Dari segi keluarga, keluarga menentukan perkembangan spiritualitas individu sebab lingkungan terdekat individu sangat mempengaruhi pengalaman hidup yang diperoleh. Dilihat dari sisi budaya, secara umum sikap, keyakinan dan nilai yang dipegang individu dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan sosial budaya. Mayoritas pasien preoperasi merupakan suku Jawa yang memiliki watak spiritual-kultural yang tinggi (Sumbullah, 2012).

Penelitian sebelumnya oleh Biawan & Suroso (2020) di Unit Kamar Operasi RSUD Banyumas

pada pasien preoperasi diperoleh hasil serupa yaitu ada korelasi antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Hasil penelitian ini juga sejalan penelitian oleh Kurniawati dan Utomo (2010) tentang adanya korelasi kuat antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi. Isgandarova (2005) menyatakan bahwa spiritualitas memegang peranan penting dalam pengalaman hidup yang berkesan, termasuk pada kondisi bahagia dan kondisi depresif serta cemas.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian – penelitian sebelumnya tampak bahwa perawat perlu memberikan asuhan keperawatan secara holistik termasuk asuhan keperawatan spiritual. Konsep spiritualitas sudah terkait dengan perkembangan keperawatan. Oleh karena itu nilai-nilai profesional dalam keperawatan sangat dekat dengan spiritualitas. Altruistic love, caring, dan genuiness bernilai spiritual tinggi yang dapat ditemukan di semua pengajaran spiritualitas (Arini, 2013). Pemberian asuhan keperawatan spiritual dapat meningkatkan persepsi kesehatan klien dimana klien merasakan optimisme akan bantuan / pertolongan Tuhan dalam setiap masalah yang dihadapi. Asuhan keperawatan spiritual preoperasi dapat menurunkan kecemasan

Saran

1. Bagi Institusi Rumah Sakit

Bidang pelayanan rumah sakit disarankan dapat menambahkan persiapan mental pasien dengan pemberian asuhan keperawatan spiritual pada SPO Persiapan Pasien Operasi Di Kamar

pasien sehingga pasien akan lebih mampu bekerja sama dalam pelaksanaan tindakan operasi terutama operasi dengan pembiusan lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan penelitian hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi Katarak di Rumah sakit Mata “Dr.yap” Yogyakarta diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat spiritualitas pasien preoperasi Katarak sebagian besar berada pada tingkat spiritualitas tinggi dan tidak ada yang tingkat spiritualitas rendah
2. Tingkat Kecemasan pasien preoperasi katarak terbesar tidak ada kecemasan yaitu 79 % dan sekitar 21 % mengalami kecemasan ringan dan sedang.
3. Hasil Uji hipotesis *Kendall – tau* menunjukkan bahwa, terdapat hubungan antara tingkat spiritualitas dan tingkat kecemasan pasien pre operasi Katarak. Interpretasi nilai korelasi menunjukkan hubungan sangat kuat dengan arah hubungan yang negatif , yakni semakin tinggi spiritualitas, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami pasien preoperasi katarak.

Operasi untuk menurunkan kecemasan sehingga tindakan pembedahan katarak One Day Care dapat berjalan lancar.

2. Bagi Stikes Wira Husada

STIKES Wira Husada diharapkan dapat memberikan pelatihan kepada mahasiswa

berkaitan pemberian terapi psiko spiritual seperti terapi dzikir dan murottal untuk menurunkan kecemasan pasien preoperasi.

3. Bagi Responden

Responden diharapkan mampu meningkatkan spiritualitasnya untuk mengurangi kecemasan pre operasi katarak .

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai manajemen/tata laksana kecemasan preoperasi Katarak melalui pemberian asuhan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, A. T. (2012). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Katarak Degeneratif Di Rsud Budhi Asih Tahun 2011. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok
- Arini, H.N., Mulyono, W.A. & Susilowati, I. (2013). *Hubungan Spiritualitas Perawat Dan Kompetensi Asuhan Spiritual*. Universitas Jenderal Soedirman Purbalingga, Jawa Tengah.
- Biawan, H. & Suroso, J. (2020). A correlation between spiritual level and preoperative patients' anxiety. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, 1. 54 -59
- BPS (2020). Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta (Jiwa), 2018-2020 dalam <https://yogyakarta.bps.go.id/indicat or/12/133/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-.html> diakses tanggal 23 Juli 2021.
- Destarina, V., Agrina, Dewi, Y. I (2014). Gambaran Spiritualitas Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Riau.
- El Fath, N. M. D. (2015). *Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Penerimaan Orang Tua Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis*. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Flaxman, S. R., Bourne, R. R. A., Resnikoff, S., Ackland, P., Braithwaite, T., Cicinelli, M. V., Das, A., Jonas, J. B., Keeffe, J., Kempen, J., Leasher, J., Limburg, H., Naidoo, K., Pesudovs, K., Silvester, A., Stevens, G. A., Tahhan, N., Wong, T., Taylor, H., ... Zheng, Y. (2017). Global causes of blindness and distance vision impairment 1990–2020: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet Global Health*, 5(12), 1221–1234.
- Frilasari, H., & Triwibowo, H. (2018). Effectiveness of Spiritual Learning on Anxiety Patients of Pre Prefects Cesarean. *International Journal of Nursing and Midwifery Science (Ijnms)*, 2(01), 78–83.
- Hamid, A. Y. (2008). *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, EGC, Jakarta.
- Kasron, & Sokeh. (2019). Pengaruh Bimbingan Doa Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rs Islam Fatimah Cilacap. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, XII(1), 47–55.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Peta Jalan Penanggulangan gangguan penglihatan di Indonesia Tahun 2017-2030*. Kemenkes, Jakarta.
- Kurniawati, K., & Utomo, H. S. (2010). Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal EduHealth*, 1(1), 33-39.
- Kusuma, P. D. (2008). Perbedaan Tajam Penglihatan Pasca Operasi Katarak Senilisis Di RSUP. DR. Kariadi Semarang. Universitas Diponegoro, Semarang
- Lestari, T. D. (2019). *Gambaran Tingkat Stres Pada Pasien Pre Operasi Katarak di Kabupaten Jember*. Universitas Jember, Jawa Timur.
- Obuchowska, I., Konopinska, J. (2021). Fear and Anxiety Associated with Cataract Surgery Under Local Anesthesia in Adults: A Systematic. *Psychology Research and Behavior Management Review*, 14, 781–793.

- Rahmayati, E., Silaban, R. N., & Fatonah, S. (2018). Pengaruh Dukungan Spritual terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre-Operasi. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 138. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i1.778>
- Ramirez, D. A., Brodie, F. L., & Rose-, J. (2017). Anxiety in patients undergoing cataract surgery : a pre- and postoperative comparison. *Clinical Ophthalmology* . 1(1). 1979–1986.
- Rindayati, Nasir, A., Asrtiani, Y. (2020). Gambaran Kejadian dan Tingkat Kecemasan pada Lanjut Usia. *Jurnal Kesehatan Vokasional* 5 (2). <https://doi.org/10.22146/jkesvo.53948>
- SIM RS Mata "DR Yap" (2021). *Laporan Operasi Tahun 2019-2021*, RS Mata "Dr Yap", diakses tanggal 30 Juni 2021.
- Srinayanti, Y., Kusumawaty, J., & Nugroho, A. (2017). Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di Ruang Bedah RSUD Kabupaten Ciamis. *Motorik*. 2 (12). 33–38.
- Suhardjo. (2018). Banyak penderita Katarak tak mampu Biayai Operasi. *Media Indonesia*. 3 6, 2018. <https://mediaindonesia.com>. Diakses 23 Juli 2021
- Sumbullah, U.(2012). Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya:Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif. *el Harakah* 4 (1).
- Suswanti. (2019). *Hubungan Pengetahuan Perioperatif Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di Rsm "Dr Yap" Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Syarifah, R. (2019). *Identifikasi Respon Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak di Kabupaten Jember*. Universitas Jember, Jember.
- Underwood, L. G. (2006). Ordinary spiritual experience: Qualitative research, interpretive guidelines, and population distribution for the daily spiritual experience scale. *Archive for the Psychology of Religion*, 28(1), 181–218. <https://doi.org/10.1163/008467206777832562>.
- Vellyana, D., Lestari,A. dan Rahmawati, A.(2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperative Di Rs Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*. VIII(1).108-113
- Videbeck, S. L. (2006). Anxiety and Stress-Related Illness. *Psychiatric Mental Health Nursing* (hlm. 239–266).
- Wulandari,I.S.M & Pandiangan, E. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Preoperasi. *Malahayati Nursing Journal* (hlm 469-479)
- Zahrina, I. (2018). *Spiritualitas Lanjut Usia Di Panti Sosial*. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Aceh.